



Pengembangan Materi Berdebat Berbasis Model Pembelajaran Yurisprudensi Siswa Kelas X SMA

Development of Jurisprudence Learning Model Based Debate Materialat Class X SMA

Reski Nahal¹; Muh. Taufiq²; Sultan³

Artikel diterima editor tanggal 14-09-2019, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 30-09-2019

Doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i3.39>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan bahan ajar berdebat berbasis model yurisprudensi di SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar; (2) menguji kelayakan bahan ajar materi berdebat berbasis model yurisprudensi pada siswa kelas X SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar. Penelitian ini didesain dengan penelitian dan pengembangan. Rancangan penelitian ini adalah R2D2 (Recursive, Reflektive Design and Development Model). Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif dari penilaian ahli dan praktisi. Data kualitatif bersumber dari komentar, kritik, dan saran dari penilaian ahli dan praktisi terhadap bahan ajar. Data kuantitatif bersumber dari skor penilaian ahli dan praktisi terhadap komponen bahan ajar. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu mengelompokkan data dan menyimpulkan data berupa komentar, saran, dan kritik dari ahli dan praktisi untuk penyempurnaan bahan ajar dan analisis data kuantitatif yaitu mencari rerata setiap indikator penilaian ahli dan praktisi untuk kelayakan produk. Komponen hasil penilaian terhadap bahan ajar menunjukkan bahwa komponen kelayakan isi memperoleh rata-rata 3,39, komponen penyajian 3,53, komponen kebahasaan 3,47, komponen grafika 3,64, dan implikasi terhadap pengembangan kompetensi berdebat 3,83. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk Materi Ajar Berdebat Berbasis Model yurisprudensi yang telah dinilai oleh ahli dan praktisi. Hasil penilaian ahli dan praktisi terhadap bahan ajar menunjukkan penilaian dengan kategori sangat layak.

Kata kunci: Berdebat, Model Pembelajaran Yurisprudensi, Materi Ajar

Abstract

This study aims to: (1) produce debating teaching materials based on a model of jurisprudence in Wahdah Islamiyah Makassar High School IT; (2) examine the feasibility of debating material teaching materials based on the model of jurisprudence in class X SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar. This

¹ **Reski Nahal**, Universitas Negeri Makassar, reskinahal96@gmail.com

² **Muh. Taufiq**, Universitas Negeri Makassar, taufiq@unm.ac.id

³ **Sultan**, Universitas Negeri Makassar, sultan@unm.ac.id

research was designed with research and development. The design of this study is R2D2 (Recursive, Reflective Design and Development Model). The data in this study are qualitative and quantitative data from the assessment of experts and practitioners. Qualitative data comes from comments, criticisms, and suggestions from expert and practitioner evaluations of teaching materials. Quantitative data is sourced from scores of expert and practitioner evaluations of the components of teaching materials. The data analysis technique of this study is qualitative data analysis and quantitative data analysis. Qualitative data analysis, namely grouping data and concluding data in the form of comments, suggestions, and criticism from experts and practitioners to improve teaching materials and quantitative data analysis that is looking for the average of each indicator of expert judgment and practitioners for product feasibility. Components of the results of the assessment of teaching materials indicate that the component of content eligibility obtained an average of 3.39, the presentation component of 3.53, the language component of 3.47, the graphic component of 3.64, and the implications for developing competency debating 3.83. This research and development resulted in the product of the Arguing Teaching Material Based on a Model of jurisprudence that had been assessed by experts and practitioners. The results of expert and practitioner evaluations of teaching materials indicate that the assessment is in a very feasible category.

Keywords: *Arguing, Learning Model of Jurisprudence, Teaching Materials*

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai mata pelajaran pokok dan dasar yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan Kurikulum 2013 lebih diarahkan untuk pendidikan karakter. Salah satu implementasi pendidikan karakter pada nilai moral peserta didik, dilihat dari keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Berbicara sebagai keterampilan berbahasa memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain Banyak hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara peserta didik, diantaranya penggunaan model pembelajaran dan kurangnya materi ajar yang digunakan oleh guru, sehingga peserta didik mengalami minat belajar yang rendah dan keaktifan peserta didik di kelas menjadi berkurang. Hal ini dialami oleh sebagian peserta didik SMA Wahdah Islamiyah dan menjadi landasan utama peneliti memilih sekolah tersebut sebagai sasaran penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi awal, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, diketahui keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran debat di kelas X SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar belum berjalan dengan efektif. Masalah yang ditemukan adalah peserta didik masih sulit mengeluarkan pendapat, menanggapi tanggapan, dan kurang bersemangat dalam praktik berdebat. Kemampuan peserta didik dalam keterampilan mengeluarkan pendapat dan menanggapi tanggapan tergolong kurang efektif dalam proses berdebat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut, (1) masih banyak peserta didik yang malu dan takut untuk berbicara khususnya dalam mengeluarkan pendapat (berargumentasi), (2) peserta didik belum mampu secara lancar dan lugas mengeluarkan pendapat serta mempertahankan pendapat mengenai masalah yang dibahas dalam berdebat, (3) saat berdebat, peserta didik tidak bersemangat menanggapi gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompok *pro* maupun *kontra* sehingga praktik berdebat terkesan hanya untuk beberapa orang saja dan peserta didik yang lainnya hanya menjadi penonton dalam berdebat.



Penggunaan model selama proses pembelajaran debat, tidak dapat dipungkiri kurang maksimal, sehingga proses belajar mengajar kurang efektif. Hal itu akan mengakibatkan peserta didik tidak bersemangat selama praktik berdebat. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan mengajukan pendapat peserta didik dan kurangnya semangat peserta didik dalam praktik berdebat. Oleh karena itu, peneliti menawarkan model pembelajaran, yaitu model yurisprudensi sebagai solusi.

Model yurisprudensi lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran debat pada umumnya. Kelebihan model yurisprudensi dibandingkan dengan model pembelajaran debat terlihat dari sintaks pembelajarannya. Pembelajaran debat dengan menggunakan model yurisprudensi mengarahkan peserta didik terlebih dahulu berada pada tahap orientasi kasus dan mengidentifikasi isu-isu sebelum memilih sikap apakah peserta didik tersebut *pro* maupun *kontra* terhadap permasalahan dalam berdebat. Berbeda dengan model debat pada umumnya, gurulah yang menentukan siapa kelompok *pro* dan *kontra*, sehingga peserta didik tidak diarahkan untuk memahami dan menganalisis terlebih dahulu topik permasalahan melalui identifikasi isu-isu terhadap permasalahan yang akan diangkat dalam berdebat. Padahal untuk mencapai keefektifan dalam berdebat secara kritis, seharusnya peserta didik mengidentifikasi isu-isu sebelum menentukan sikap dalam berdebat. Dengan demikian, berdebat dengan menggunakan model yurisprudensi akan melatih peserta didik mengemukakan pendapatnya secara kritis yaitu pemikiran yang disertai dengan argumen-argumen dan bukti yang nyata.

Model pembelajaran ini memerlukan isu-isu kontroversial sebagai topik permasalahan dalam berdebat. Disinilah pemikiran kritis seseorang terhadap suatu permasalahan dapat terlihat. Oleh sebab itu, menurut Bloom (dalam Iskandar, 2009:90) berpikir secara kritis dan kreatif dapat diterapkan melalui latihan berpikir yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, yaitu tingkat aplikasi hingga penilaian. Berdebat adalah salah satu pengaplikasian berpikir tingkat tinggi.

Selain model pembelajaran dapat meningkatkan keefektifan peserta didik selama proses belajar mengajar, peserta didik juga memerlukan materi ajar untuk memperluas wawasan pengetahuan peserta didik selama proses pembelajaran. Ketersediaan materi ajar di sekolah-sekolah, khususnya materi berdebat masih tergolong sangat kurang. Begitupun di SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar, guru hanya berpatokan pada buku pelajaran bahasa Indonesia, selebihnya peserta didik hanya mencari tambahan sendiri terkait materi berdebat.

Keberadaan materi ajar atau materi dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran. Materi ajar memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi dasar. Secara garis besar, materi ajar atau materi pembelajaran berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai cabang ilmu pengetahuan sangat memerlukan materi ajar untuk pencapaian kompetensi dasar selama proses pembelajaran, khususnya pada materi berdebat.

Mengatasi masalah tersebut, sangat diperlukan pengembangan materi ajar yaitu materi berdebat berbasis model yurisprudensi. Materi ajar yang dikembangkan berisi materi secara teoretis dan latihan serta petunjuk praktik berdebat. Materi ajar yang akan dikembangkan berbasis pada model yurisprudensi untuk memperkaya pemahaman konsep teoretis peserta didik dan kegiatan berdebat akan lebih bervariasi. Selain itu, Materi ajar yang dikembangkan akan disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada silabus Kurikulum 2013, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan mampu membantu peserta didik mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Pembelajaran debat disajikan dalam kurikulum 2013. Materi pembelajaran debat dalam Kurikulum 2013 disajikan pada kompetensi dasar 3.13. menganalisis isi debat (permasalahan/isu,

sudut pandang, dan argumen beberapa pihak dan simpulan), 4.13. mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Teks materi debat dalam buku ajar yang digunakan di Sekolah Menengah Atas pada materi debat telah memadukan antara pemahaman konseptual dan kegiatan berdebat, namun belum menampilkan materi dasar pada pemahaman secara konseptual seperti hakikat berdebat, sehingga perlu pengembangan materi ajar terhadap pemahaman konseptual secara mendasar.

Pembelajaran debat merupakan sarana yang paling efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara dan keterampilan berpikir kritis. Melalui berdebat, peserta didik memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara, berlatih keberanian berargumentasi di depan umum, dan berlatih menanggapi argumen lawan bicara. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan dalam proses ilmiah, yaitu aktivitas peserta didik dalam rangka menganalisis suatu permasalahan kemudian mempraktikkan dengan berdebat. Selain itu, debat juga merupakan cara berpikir kritis melalui sikap untuk meningkatkan kemampuan merespon suatu masalah dengan cepat dan tepat terhadap suatu topik.

Pembelajaran debat berbasis model yurisprudensi di sekolah SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar memiliki peranan penting bagi perkembangan peserta didik secara personal dan akademik. Melalui debat, peserta didik terbantu melakukan aktivitas menganalisis permasalahan yang kelak menjadikan peserta didik berpikir dewasa, bermoral, dan bertanggung jawab agar dapat tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Peserta didik juga dituntut untuk memiliki daya nalar yang tinggi dengan banyak membaca agar ketika praktik berdebat peserta didik mampu berargumentasi secara logis dan menanggapi tanggapan secara kritis. Selain itu, proses pembelajaran debat kelak akan lebih bervariasi dengan adanya model yurisprudensi yang akhirnya diharapkan dapat melibatkan peserta didik aktif dan kreatif dalam pembelajaran tanpa mengesampingkan guru sebagai fasilitator.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2017) dan Safitri (2011). Penelitian Damayanti memfokuskan pada keefektifan model pembelajaran *time token* terhadap kemampuan berdebat. Selanjutnya, penelitian Safitri menggunakan model yurisprudensi dengan menggunakan metode debat konfrontatif. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih memfokuskan pada penelitian pengembangan materi berdebat dengan model yurisprudensi sebagai basis dalam pembelajaran debat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah wujud materi ajar materi berdebat berbasis model pembelajaran yurisprudensi pada peserta didik kelas X SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar? dan (2) Bagaimanakah kelayakan materi ajar materi berdebat berbasis model pembelajaran yurisprudensi pada peserta didik kelas X SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan desain penelitian dan pengembangan. Penelitian pengembangan adalah penelitian untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015). Rancangan penelitian yang digunakan adalah R2D2 (*Recursive, Reflektive Design and Development Model*). Model R2D2 terdiri atas tiga langkah, yakni fokus pendefinisian, fokus desain dan pengembangan, dan fokus diseminasi (Sultan, 2017). Tujuan utama peneliti hanya sampai pada tahap menghasilkan materi ajar sehingga fokus diseminasi atau penyebaran/pemublikasian hasil penelitian tidak menjadi bagian dalam penelitian ini. Prosedur penelitian dan pengembangan dilakukan melalui fokus pendefinisian, fokus pengembangan, dan uji validasi produk.

Data dalam penelitian adalah kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif bersumber dari ujaran (komentar, kritik, dan saran) ahli dan praktisi. Data kuantitatif bersumber dari penilaian ahli dan praktisi. Data tersebut dideskripsikan berdasarkan perolehan nilai dari ahli dan praktisi terhadap produk yang dikembangkan berbentuk skala Likert 1-4. Selama proses pengumpulan data, peneliti



bertindak sebagai instrumen utama. Instrumen pengumpulan data terdiri atas angket dan format penilaian pakar. Angket digunakan untuk pengumpulan data pada studi pendahuluan untuk penyesuaian dengan materi terhadap materi ajar yang akan dikembangkan. Studi pendahuluan dilakukan untuk menunjang atau sebagai suplemen pra pengembangan produk. Selanjutnya, format penilaian ahli dan praktisi untuk memperoleh layak atau tidak produk yang dihasilkan. Format penilaian ahli dan praktisi menggunakan skala Likert 1-4 dengan kriteria 4=sangat baik, 3=baik, 2=kurang, 1=sangat kurang.

Analisis data penelitian ini dikelompokkan menjadi analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah analisis data uji ahli dan praktisi dilakukan terhadap penilaian, tanggapan, kritik, serta saran. Komentar, kritik, dan saran dianalisis meliputi isi, format, bahasa, grafika, dan implikasi materi ajar terhadap kemampuan berdebat peserta didik dengan cara mengelompokkan data dan menyimpulkan data. Hasil analisis data digunakan untuk penyempurnaan produk. Analisis data kuantitatif adalah analisis data penilaian ahli dan praktisi terhadap komponen materi ajar yang berbentuk angka-angka. Data dianalisis dengan cara mencari rerata setiap indikator penilaian kelayakan produk yang bersumber dari ketiga validator. Sultan (2017) menjelaskan analisis data dengan cara rerata semua indikator kembali dirata-ratakan untuk menetapkan kelayakan komponen produk. Rerata pada indikator dan komponen penilaian dimasukkan ke dalam kriteria yang sesuai berdasarkan rentangan yang ditetapkan. Kriteria kelayakan produk ditetapkan sesuai Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Kriteria Kelayakan Produk Pengembangan

Rentang	Kriteria
3,26-4,00	Sangat Layak
2,51-3,25	Layak
1,76-2,50	Tidak Layak
1,00-1,75	Sangat Tidak Layak

3. Pembahasan

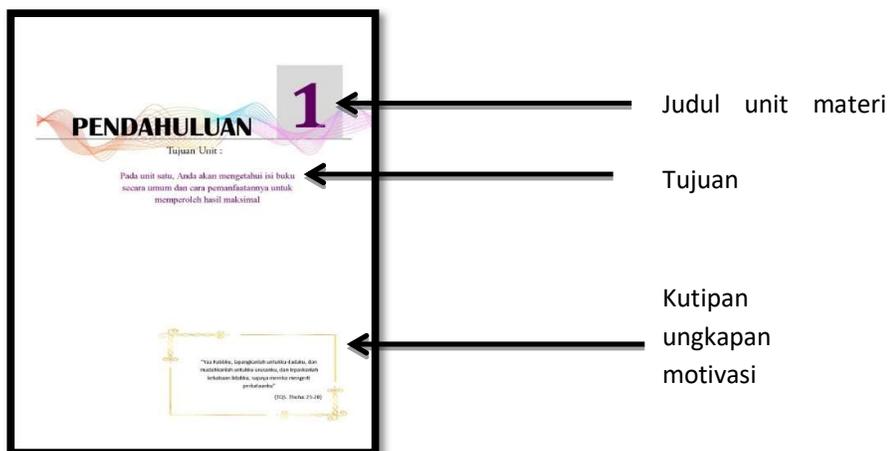
Penelitian ini menghasilkan pengembangan dan pembahasan, yakni *pertama*; hasil pengembangan meliputi (1) deskripsi wujud pengembangan materi ajar, dan (2) hasil kelayakan uji ahli dan praktisi terhadap materi ajar. *Kedua*; pembahasan. Bagian tersebut diuraikan dalam paparan berikut ini.

a. Hasil Pengembangan

1) Deskripsi Wujud Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar berdebat berbasis model yurisprudensi untuk Sekolah Menengah Atas yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri atas enam unit. Unit 1: pendahuluan, unit 2: hakikat berdebat, unit 3: berdebat berbasis model yurisprudensi, unit 4: berdebat tema pendidikan berkualitas, unit 5: berdebat tema ekonomi; impor dan ekspor, dan unit 6: berdebat tema hukuman mati untuk koruptor. Selain bagian inti tersebut, materi ajar dilengkapi dengan bagian pendukung yang terdiri atas: sampul, halaman, kata pengantar, daftar isi, daftar pustaka, dan glosarium. Secara keseluruhan isi materi ajar tersebut terdiri atas 75 halaman (lihat Gambar 1).

Gambar 1
Desain Halaman Awal Setiap Unit Materi Ajar



Pertama, deskripsi unit pendahuluan. Unit pendahuluan, yaitu unit 1 merupakan bagian yang disiapkan untuk memberikan petunjuk awal bagi peserta didik agar dapat memahami kegiatan belajar yang akan dilakukan dan cara pemanfaatan materi ajar, sehingga dapat memperoleh hasil maksimal. Unit pendahuluan terdiri atas tiga bagian, yakni (1) latar belakang, (2) tujuan, dan (3) petunjuk penggunaan. Ketiga bagian tersebut merupakan bagian inti dari unit 1. Selain bagian inti tersebut, materi ajar ini dilengkapi dengan bagian pendukung yang terdiri atas tujuan umum kegiatan berdebat, kutipan ungkapan yang dapat memotivasi untuk berdebat, dan peta konsep.

Kedua, deskripsi konsep-konsep teoretis utama. Konsep teoretis utama pada produk materi ajar disajikan pada unit 2 dan 3, yakni konsep mengenai hakikat berdebat dan konsep berdebat berbasis model yurisprudensi. Unit dua meliputi bagian pendukung dan bagian inti. Bagian pendukung terdiri atas: (1) tujuan pembelajaran, (2) kutipan motivasi tentang berdebat, dan (3) peta konsep hakikat berdebat. Bagian inti terdiri atas: (1) pengantar, (2) pengertian debat, (3) jenis-jenis debat, (4) prosedur pembelajaran debat, (5) norma-norma dalam berdebat, (6) latihan soal, (7) refleksi, dan (8) rangkuman. Unit tiga meliputi bagian pendukung dan bagian inti. Bagian pendukung terdiri atas: (1) tujuan pembelajaran, (2) kutipan motivasi tentang berdebat, dan (3) peta konsep hakikat berdebat. Bagian inti terdiri atas: (1) pengantar, (2) menentukan isu-isu kontroversial sebagai topik permasalahan dalam berdebat, (3) langkah-langkah berdebat berbasis yurisprudensi, (4) latihan soal, (5) refleksi, dan (6) rangkuman.

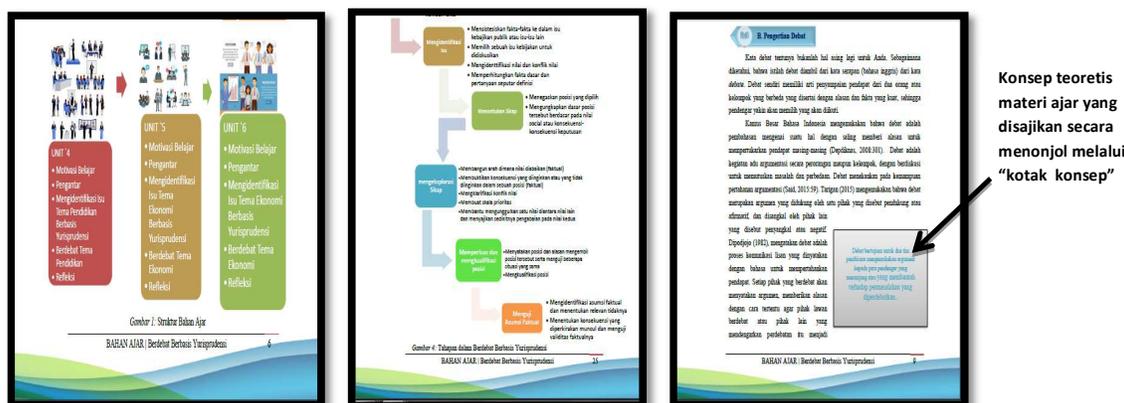
Ketiga, deskripsi aktivitas kegiatan berdebat. Aktivitas berdebat dalam materi ajar ini merupakan kegiatan utama yang menuntut peserta didik untuk latihan berdebat secara profesional dan kritis. Materi ajar ini memuat tiga kegiatan yang disajikan kepada peserta didik yang terbagi ke dalam tiga unit pembelajaran, yakni (1) Unit 4: Berdebat Tema Pendidikan Berkualitas, (2) Unit 5: Berdebat Tema Ekonomi; impor dan ekspor, (3) Unit 6: Berdebat Tema Hukuman Mati Untuk Koruptor. Ketiga aktivitas kegiatan berdebat berbasis model yurisprudensi yang terdapat pada unit empat sampai enam disajikan dengan struktur yang sama.

Ketiga bagian di atas merupakan bagian inti dari setiap unit. Selain bagian inti tersebut, materi ajar ini dilengkapi dengan bagian pendukung yang terdiri atas tujuan umum kegiatan berdebat, kutipan ungkapan yang dapat memotivasi untuk berdebat, dan peta konsep dari unit satu sampai enam.



Gambar 2

Contoh Desain Wujud Materi Ajar



Uji ahli dan praktisi dilakukan untuk mengukur validitas materi ajar yang dihasilkan. Produk materi ajar di validasi dua orang ahli dan satu orang praktisi, yakni Dr. Muhammad Saleh, M.Pd., selaku ahli berbicara, Dr. Usman, M.Pd., selaku ahli pengembangan materi ajar, dan Nurlaelah, S.Pd., M.Pd., selaku praktisi (guru) mata pelajaran bahasa Indonesia. Data Hasil Uji Ahli dan Praktisi dalam penelitian dan pengembangan ini disajikan berdasarkan produk yang dihasilkan.

Komponen pada kelayakan isi materi ajar diukur melalui enam aspek, yakni (1) kesesuaian materi ajar dengan pembelajaran debat di Sekolah Menengah Atas, (2) kesesuaian isi materi ajar dengan karakteristik peserta didik, (3) kelengkapan isi, (4) kemukhtahiran isi materi ajar, (5) membangkitkan keingintahuan peserta didik, (6) keakuratan isi materi ajar. Hasil Penilaian Ahli dan Praktisi pembelajaran keterampilan berdebat menunjukkan bahwa komponen isi materi ajar telah memenuhi kriteria kelayakan produk. Berdasarkan penilaian ahli dan praktisi, komponen isi produk materi ajar memperoleh nilai rata-rata 3,39 dengan kategori sangat layak.

Kelayakan komponen penyajian materi ajar diukur melalui lima aspek, yakni: (1) teknik penyajian, (2) keruntutan bagian/isi, (3) kelengkapan materi ajar, (4) petunjuk kegiatan, (5) sajian pendukung. Hasil Penilaian Ahli dan Praktisi pembelajaran keterampilan berdebat menunjukkan bahwa komponen kelayakan materi ajar telah memenuhi kriteria kelayakan produk. Berdasarkan penilaian ahli dan praktisi, komponen isi produk materi ajar memperoleh nilai rata-rata 3,53 dengan kategori sangat layak.

Kelayakan komponen kebahasaan materi ajar diukur melalui tiga aspek, yakni: (1) ketetapan penggunaan bahasa, (2) kekomunikasian penggunaan bahasa, (3) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik. Hasil Penilaian Ahli dan Praktisi pembelajaran keterampilan berdebat menunjukkan bahwa komponen kelayakan materi ajar telah memenuhi kriteria kelayakan produk. Berdasarkan penilaian ahli dan praktisi, komponen isi produk materi ajar memperoleh nilai rata-rata 3,47 dengan kategori sangat layak.

Kelayakan komponen grafika materi ajar diukur melalui lima aspek, yakni: (1) ukuran, (2) desain dan tata letak sampul, (3) tipografi sampul, (4) desain dan tata letak isi, (5) tipografi isi. Hasil Penilaian Ahli dan Praktisi pembelajaran keterampilan berdebat menunjukkan bahwa komponen kelayakan grafika telah memenuhi kriteria kelayakan produk. Berdasarkan penilaian ahli dan praktisi, komponen grafika memperoleh nilai rata-rata 3,64 dengan kategori sangat layak.

Kelayakan komponen implikasi pengembangan keterampilan berdebat materi ajar diukur melalui tiga aspek, yakni: (1) materi debat, (2) topik, dan (3) latihan. Hasil Penilaian Ahli dan Praktisi pembelajaran keterampilan berdebat menunjukkan bahwa komponen kelayakan implikasi pengembangan keterampilan berbicara telah memenuhi kriteria kelayakan produk. Berdasarkan penilaian ahli dan praktisi memperoleh nilai rata-rata 3,83 dengan kategori sangat layak.

No	Aspek	Rata-rata
1	Kelayakan Isi Materi ajar	3,39
2	Kelayakan Penyajian Materi	3,53
3	Kelayakan Kebahasaan Materi	3,47
4	Kelayakan Grafika	3,64
5	Implikasi Materi ajar terhadap Pengembangan Keterampilan Berdebat	3,83

No	Komponen	Komentar/Kritik/Saran	Sumber
1	Kelayakan Isi	Tampilkan Kompetensi Dasar yang sesuai dengan silabus kurikulum 2013 pada materi debat pada materi ajar	P
2	Kelayakan Penyajian	Sesuaikan uraian peta konsep dengan isi materi ajar	T.A 2
		Perbaiki pada penulisan daftar pustaka (lihat hasil koreksi pada materi ajar)	P
3	Kelayakan Kebahasaan	Perlu perbaikan tanda baca (lihat hasil koreksi pada materi ajar)	T.A 2
		Perhatikan keefektifan kalimat (lihat hasil koreksi pada materi ajar)	P
		Sesuaikan penulisan dengan EYD (lihat hasil koreksi pada materi ajar)	T.A 1
4	Kelayakan Kegrafikaan	Konsistensi judul sampul dengan isi materi ajar	T.A 2
		Lengkapi sumber gambar untuk menghindari pelanggaran hak cipta	T.A 2
		Rapikan tata letak sampul	T.A 1
5	Implikasi Materi ajar terhadap pengembangan Keterampilan Berdebat	Pastikan materi dan topik relevan dengan pembelajaran debat	T.A 1

Keterangan:

T.A 1 : Tim Ahli 1 (Ahli Berbicara)

T.A 2 : Tim Ahli 2 (Ahli Pengembangan Materi Ajar)

P : Praktisi (Guru Bahasa Indonesia)

Saran dan kritik dari praktisi pada komponen isi materi ajar yaitu menampilkan kompetensi dasar pada materi ajar di latar belakang. Saran dan kritik dari praktisi ditindaklanjuti dengan revisi produk.



Komentar, saran, dan kritik diberikan oleh ahli dan praktisi terhadap komponen penyajian materi ajar. Ahli pengembangan materi ajar memberikan kritikan saran dalam materi ajar untuk kelengkapan pada peta konsep dilengkapi pada uraian bagian dalam unit. Ahli praktisi memberikan kritikan saran pada perbaikan tulisan pada nama di dalam daftar pustaka. Komentar, kritik, dan saran ahli dan praktisi ditindaklanjuti dengan revisi produk.

Seluruh aspek pada komponen kebahasaan materi ajar diberikan komentar, saran, dan kritik oleh ahli dan praktisi, meliputi penggunaan tanda baca yang perlu diperbaiki pada beberapa bagian dan penggunaan kalimat yang tidak efektif perlu untuk diperbaiki. Komentar, kritik, dan saran ahli dan praktisi ditindaklanjuti dengan revisi produk.

Ahli pengembangan materi ajar memberikan komentar untuk perbaikan penamaan judul materi ajar menjadi Berdebat Berbasis Model Yurisprudensi untuk penyesuaian pada isi materi ajar dan kelengkapan sumber gambar pada materi ajar. Ahli berbicara memberikan komentar dan saran pada tata letak desain pada sampul untuk lebih dirapikan. Komentar, kritik, dan saran ahli dan praktisi ditindaklanjuti dengan revisi produk.

b. Pembahasan Hasil Pengembangan

1) Pembahasan Wujud Materi ajar

Pembahasan pada bagian ini dikhususkan pada produk materi ajar yang telah dipaparkan. Pembahasan diuraikan berdasarkan karakteristik yang dimiliki materi ajar yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan.

Pertama, produk pengembangan memadukan antara aktivitas pemahaman konseptual dan kegiatan pelatihan pra berdebat dan saat berdebat dalam satu wujud materi ajar. Penyajian teori yang mencakup; (1) hakikat berdebat, dan (2) berdebat berbasis model yurisprudensi. Pemahaman konseptual ini dibutuhkan karena berdebat membutuhkan pengetahuan yang mendasar dan pengetahuan level tinggi, sehingga saat berdebat peserta didik memahami konsep debat seperti yang telah dipaparkan pada hakikat berdebat dan mampu berargumen yang logis.

Kegiatan pelatihan dipaparkan pada unit empat sampai enam, meliputi pra berdebat dan saat berdebat. Kegiatan pra berdebat dan saat berdebat bersifat komprehensif untuk mengembangkan kompetensi berdebat peserta didik, sehingga dapat memahami permasalahan yang diangkat dalam berdebat secara kritis dan mampu mengeluarkan argumen secara logis saat berdebat.

Struktur materi ajar yang dipadukan pada teori dan pelatihan memberikan kemudahan dalam mengembangkan kompetensi kegiatan berdebat. Sultan (2017) mengatakan bahwa sajian materi ajar yang hanya memaparkan teori tanpa pelatihan tidak cukup untuk membentuk kompetensi, sebaliknya pelatihan yang dilakukan tanpa didasari pemahaman konseptual yang baik dapat menyulitkan dan berpotensi membingungkan peserta didik. Sejalan dengan pandangan Tamlinson (dalam Sultan, 2017) yang mengemukakan bahwa materi ajar harus dapat membantu pemelajar merasakan aktivitas pembelajaran sebagai kegiatan yang mudah dilakukan.

Kedua, isu-isu kontroversial sebagai topik permasalahan dalam berdebat. Peserta didik diarahkan berdebat dengan beragam topik permasalahan, yakni (1) Unit 4 mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan berdebat topik pendidikan dengan tema pendidikan berkualitas, (2) Unit 5 mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan berdebat topik ekonomi dengan tema ekonomi; impor dan ekspor, (3) Unit 6 mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan berdebat topik hukum dengan tema hukuman mati untuk koruptor.

Isu-isu kontroversial sebagai topik permasalahan dalam berdebat mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir kritis penting untuk dimiliki, tidak hanya pada proses pembelajaran tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut More dan Parker (dalam

Raharjo, 2014) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis penting karena dalam kehidupan setiap individu bergantung kepada yang dipercayainya. Berhati-hati dalam mengevaluasi informasi dan mempertimbangkan kesesuaian informasi yang diterima merupakan lebih kritis dari sebuah pemikiran. Oleh karena itu, diharapkan isu-isu kontroversial sebagai topik permasalahan dalam berdebat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Ketiga, produk materi ajar dikembangkan berbasis model yurisprudensi. Kompetensi dasar yang akan dicapai pada pembelajaran debat dalam materi ajar ini terletak pada langkah-langkah berdebat berbasis model yurisprudensi. Langkah-langkah tersebut mencakup KD 3.13 menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak dan simpulan), dan 4.13. mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Cakupan KD 3.13 yaitu saat peserta didik melakukan langkah-langkah model yurisprudensi pra berdebat. Terdapat enam tahapan yang harus mereka lakukan, yakni; (1) orientasi kasus, (2) mengidentifikasi isu, (3) menentukan sikap, (4) mengeksplorasi sikap, (5) memperluas dan mengkualifikasi posisi, dan (6) menguji asumsi faktual. Cakupan KD 4.13 yaitu saat peserta didik melakukan kegiatan berdebat.

Langkah-langkah debat berbasis model yurisprudensi yang menjadi substansi kegiatan berdebat tersebut dilatihkan pada isu-isu kontroversial yang diangkat dalam berdebat, yakni topik pendidikan, topik ekonomi, dan topik hukum. Ketiga jenis topik tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik melatih keterampilan berdebat secara berulang dengan topik yang berbeda. Dengan demikian, keterampilan berdebat berbasis model yurisprudensi yang dilatihkan dengan isu-isu kontroversial sebagai topik permasalahan dalam berdebat menghasilkan penelitian dan pengembangan materi ajar yang memadai untuk meningkatkan keterampilan berdebat peserta didik.

Struktur wujud materi ajar yang telah dikembangkan dalam penelitian ini memiliki struktur yang lengkap dan terpadu. Struktur materi ajar berdebat berbasis model yurisprudensi ini memiliki kekhasan dengan memadukan antara aktivitas pemahaman konseptual dan kegiatan pelatihan yang bertujuan memberikan kemudahan dan pengaplikasian terhadap teori dalam mengembangkan kompetensi berdebat peserta didik. Pemaduan antara aktivitas tersebut diperlukan untuk menumbuhkan keyakinan/kepercayaan diri peserta didik saat kegiatan berdebat karena mereka terlebih dahulu telah memahami konsep dan langkah-langkah pra berdebat dan saat berdebat.

2) Pembahasan Hasil Kelayakan Uji Validasi

Analisis perolehan terhadap materi ajar berdebat berbasis model yurisprudensi secara umum menunjukkan bahwa materi ajar layak digunakan. Hasil Uji Ahli dan Praktisi menunjukkan bahwa materi ajar yang dihasilkan layak dari sisi isi, sajian, bahasa, grafika, dan pengembangan kompetensi keterampilan berdebat. Hasil penilaian terhadap materi ajar menunjukkan bahwa komponen kelayakan isi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,39, komponen penyajian sebesar 3,53, komponen kebahasaan sebesar 3,47, komponen grafika sebesar 3,64, dan implikasi terhadap pengembangan kompetensi berdebat sebesar 3,83. Hal ini menunjukkan penilaian ahli dan praktisi terhadap materi ajar yang dikembangkan tergolong sangat layak. Hal ini merupakan salah satu persyaratan untuk suatu materi ajar yang harus dipenuhi sehingga dapat dipergunakan untuk keperluan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat kritik, saran, atau komentar dari ahli dan praktisi dalam uji produk. Berdasarkan kritik, saran, dan komentar tersebut telah dilakukan perbaikan terhadap materi ajar yang dikembangkan. Perbaikan yang dilakukan mencakup (1) ketepatan penggunaan kata dan istilah; (2) ketepatan penggunaan ejaan; dan (3) tata letak sampul dan gambar.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat dikemukakan bahwa pengembangan materi ajar berbasis model yurisprudensi layak digunakan di Sekolah Menengah Atas dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Materi ajar berdebat berbasis model yurisprudensi yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berdebat dan berpikir kritis peserta didik.



Penilaian ahli dan praktisi membuktikan bahwa bahwa model materi ajar yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berdebat dengan argumen yang logis.

4. Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa wujud materi ajar terdiri atas enam unit, yakni Unit 1: Pendahuluan, Unit 2: Hakikat Berdebat, Unit 3: Berdebat Berbasis Model Yurisprudensi, Unit 4: Berdebat Tema Pendidikan Berkualitas, Unit 5: Berdebat Tema Ekonomi; Impor dan Ekspor, Unit 6: Berdebat Tema Hukuman Mati untuk Koruptor.

Materi ajar yang dihasilkan telah diuji melalui uji validasi ahli dan praktisi. Hasil Uji Ahli dan Praktisi menunjukkan bahwa materi ajar yang dihasilkan layak dari sisi isi, sajian, bahasa, grafika, dan pengembangan kompetensi keterampilan berdebat. Berdasarkan hasil penilaian ahli dan praktisi, materi ajar disimpulkan layak untuk digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka disarankan kepada beberapa pihak untuk pemanfaatan produk. Saran-saran dipaparkan pada uraian berikut: (1) Saran kepada guru mata pelajaran bahasa indonesia bahwa materi ajar berdebat berbasis model yurisprudensi yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan kelayakan melalui serangkaian uji coba. sehubungan dengan hal tersebut, guru mata pelajaran bahasa indonesia disarankan untuk memanfaatkan materi ajar ini dalam proses pembelajaran. (2) Saran kepada peserta didik pengguna hendaknya materi ajar yang dihasilkan dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik, selain kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. (3) Saran kepada instansi sekolah menengah atas hendaknya instansi sekolah menengah atas disarankan memanfaatkan materi ajar berdebat berbasis model yurisprudensi yang dihasilkan sebagai salah satu referensi pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa indonesia. (4) Saran kepada peneliti lanjutan terhadap materi ajar berdebat berbasis model yurisprudensi yaitu melakukan uji efektivitas karena pada materi ajar yang dihasilkan hanya sampai pada validasi ahli dan praktisi untuk mengungkap kelayakan materi ajar.

5. Daftar Pustaka

- Alwi, dkk. (2008). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Dipodjojo, Asidi. (1982). *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: PD Lukman.
- Hendrizal. (2017). "Urgensi Model Pembelajaran Jurisprudensial Inquiry dalam Keberagaman Bangsa Indonesia". *Jurnal PPKN*, 12 (2): 66-82.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Iskandar. (2009). *Psikologi pendidikan; Sebuah orientasi baru*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Joyce, Bruce; Marsha Weil; and Emily Calhoun. (2009). *Models of Teaching*. New Jersey: Practice Hall Inc.
- King, Larry. (2016). *How To Talk To Anyone, Anytime, Anywhere*. New York: Crown Publishers.
- Matitaputty, Jenny. (2016). "Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial Dalam Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Social Science Education*, 3 (2): 185-192.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Pamungkas, Satriyo. (2013). "Model yurisprudensial dalam Pembelajaran Sejarah". *Artikel*. 13 Februari 2013. Mei 2018.
- Raharjo, Tiur Namayany. (2014). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Debat". *Skripsi*. Perpustakaan Online Universitas Indonesia.
- Said, Alamsyah dan Andi, Budimanjaya. (2015). *Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, G. (1985). *Publik Speaking Bagi Pemula*. Jakarta: G rasindo.
- Sultan. (2017). "Model Materi ajar Membaca Kritis dengan Pendekatan Literasi Kritis di Perguruan Tinggi". *Disertasi*. FBS Universitas Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, A. Fatimah. (2011). *Keterampilan Berbahasa Lisan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.